Jurnal

EKSISTENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR MALING WONOKROMO SURABAYA

Gennya Prinita Sari

071211433024

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Eksistensi yang dimaksud di sini tentang awal mula adanya pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling yang berada di sepanjang jalan depan pasar Wonokromo, bagaimana mereka tumbuh, berkembang dan bertahan sampai saat ini disebut sebagai Pasar Maling. Eksistensi pedagang kaki lima di Pasar Maling semakin mendapat pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat ini ditandai dengan pasar yang selalu ramai pengunjung bahkan saat hari sabtu dan minggu pedagang kaki lima bisa berjualan hingga pukul 02.00 dini hari, hal ini juga dikatakan oleh beberapa informan yang mengatakan pasar akan lebih ramai saat hari sabtu dan minggu. Eksistensi para pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo yang masih bertahan dalam kurun waktu yang terbilang lama. Mengingat lahan yang dipergunakan adalah badan jalan. Jelas bukan diperuntukkan sebagai tempat berjualan. Tentunya ini menimbulkan pertanyaan, apakah ada peran dari paguyuban, dibalik keberadaan pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo, ataupun juga ada permainan dari oknum aparat untuk mengambil keuntungan pribadi yang memanfaatkan situasi tersebut. Bagaimana cara para pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo mampu mempertahankan keberadaannya, menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadikan lokasi ini sebagai objek penelitian. Para pedagang kaki lima yang dapat menjual barang dagangan mereka dengan harga yang relatif murah juga menimbulkan pertanyaan darimana asal mereka mendapatkan barang dagangan tersebut sehingga mereka dapat menjualnya dengan harga yang relatif murah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana tidak berusaha membuat generalisasi pada data sampel untuk tingkat populasi, melainkan menggali dan mengkaji hal-hal unik yang ada dalam masyarakat dan berusaha menjelasakannya. Karena Metode Kualitatif memperlakukan teori dan metode sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan, maka metode tidak hanya penting dalam menuntun bagaimana data dikumpulkan tetapi juga terhadap bagaimana data hendak dianalisis.. Peneliti menggunakan teori sektor informal milik Breeman, Hart dan Hans Dieter, Menurut Hart mereka yang terlihat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama, berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimum, modal usaha rendah. Menurut Breman sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah. Penelitian ini juga menggunakan teori labeling milik Howard Becker serta teori mekanisme survival dari James Scott. Penelitian ini dilakukan pada para pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pemilihan informan sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik pemilihan informan dengan snow ball sampling dimana pertama-tama akan memilih satu atau dua orang informan dan apabila dari satu atau dua informan tersebut data yang diperoleh belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data dari informan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam atau indepth interview dengan menggunakan pedoman wawancara untuk lebih mendalami tentang makna yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pedagang kaki lima yang berada di Pasar Maling Wonokromo merupakan pedagang kaki lima yang terorganisir, dimana ada paguyuban yang mengatur dan menjaga para pedagang. Para pedagang rata-rata telah berjualan di Pasar Maling lebih dari lima tahun. Pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling tidak mempunyai upaya atau

strategi khusus yang dilakukan agar mereka tetap bisa berjualan di Pasar Maling Wonokromo. Usaha yang mereka lakukan agar bisa tetap berjualan di Pasar Maling adalah menuruti aturan dari paguyuban Pasar Maling. Dengan ini Paguyuban berperan penting dalam membantu pedagang kaki lima agar bisa bertahan dan tetap berdagang di Pasar Maling. Para pedagang membayar sejumlah uang kepada paguyuban agar mereka dapat terus berjualan di Pasar Maling. Selain itu adanya kerja sama antara paguyuban dan oknum aparat membuat pedagang kaki lima di Pasar Maling dapat terus bertahan di tempat tersebut. Pedagang kaki lima di Pasar Maling merupakan pedagang dengan usaha sendiri dimana mereka tidak memiliki latar belakang terkait usaha yang mereka tekuni, dilihat dari pendidikan terakhir informan yang hanya lulusan SD sampai SMA. Sektor informal merupakan bagian dari kota. Dimana pemerintah lebih memperhatikan sektor informal daripada migrasi musiman yang cukup besar dari daerah pedesaan ke kota-kota besar. Sektor Informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal.

Setelah dilakukan penelitian peneliti ingin menyangkal anggapan masyarakat tersebut,.diketahui bahwa nama Pasar Maling diperoleh karena pasar ini buka pada malam hari dan karena malam hari itu merupakan waktu para maling beraksi dan dahulu Wonokromo merupakan tempat berkumpulnya copet dan maling. Namun itu dulu karena sekarang Wonokromo sudah aman karena sekarang sudah tidak ada lagi copet dan maling yang berkumpul tempat tersebut dan saat malam hari tempat itu sudah ramai sehingga kecil kemungkinan hal-hal tersebut terjadi. Pasar maling itu tidak berdampak pada penjualan mereka, pengunjung tetap ramai datang ke Pasar Maling. Pengunjung datang ke Pasar maling untuk mencari barang-barang yang mereka butuhkan yang dijual di Pasar Maling.

Pedagang kaki lima di Pasar Maling yang menjual handphone mendapatkan stok dagangan mereka dari pasar loak, handphone yang mereka jual adalah handphone keluaran lama. Dimana barang yang mereka beli dari pasar loak bukan barang

yang bagus atau baru, mereka biasa membetulkan hape yang rusak itu terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka jual kembali. Untuk pedagang sandal dan pakaian mereka mendapat barang untuk dijual dari Pasar Turi ataupun dari Pasar Kapasan. Pedagang kaki lima di Pasar Maling memilih barang bagus namun yang bisa dijual dengan harga miring. Jadi barang yang dijual di Pasar Maling oleh pedagang kaki lima bukan merupakan barang curian.

Kata kunci: Eksistensi, sektor informal, Pedagang kaki lima, Pasar Maling

ABSTRACT

This study was conducted to assess the existence of street vendors in the Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Existence question here of the beginning of the street vendors who sell at the Pasar Maling located along the frontage road Wonokromo market, how they grow, thrive and survive until today referred to as the Pasar Maling. The existence of street vendors in the Pasar Maling increasingly gained recognition from the community. Recognition of the society is characterized by the market which is always crowded even when Saturday and Sunday street vendors can sell up to 02.00 in the morning, it is also said by some informants who said the market will be more crowded during Saturday and Sunday. The existence of the vendors in the Pasar Maling Wonokromo surviving in a fairly long period of time. Given the land used is the road. Obviously it's not intended as a place to sell. This of course begs the question, is there a role of the community, beyond the existence of street vendors in the Pasar Maling Wonokromo, nor is there a game of apparatus for personal benefit which exploit the situation. How do the vendors in the Pasar Maling Wonokromo able to maintain its existence, the main attraction to make this location as research objects. The street vendors to sell their wares at a relatively cheap price also raises the question of where they get the origin of the merchandise so that they can sell at a relatively cheap price.

This study uses qualitative descriptive method which does not attempt to generalize the sample data to the population level, but rather to explore and assess the unique things that exist in the community and trying menjelasakannya. Because of Qualitative Methods treats theories and methods as an issue that can

not be separated, then the method is not only important in guiding how the data is collected but also on how the data is going to be analyzed. The researchers used the theory of the informal sector belongs Breeman, Hart and Hans Dieter, According to Hart they are visible in the informal sector are generally poor, mostly in the prime working age, low education, the wages below the minimum wage, lower working capital. According to Breman informal sector can be characterized as follows: a labor-intensive, low productivity, customers are few and usually poor, mostly family workers and owners of family businesses, trivial and out of the business, as well as the lack of support and government recognition. This study also used the property of Howard Becker labeling theory and the theory of the survival mechanism of James Scott. Research was conducted on the vendors who sell at the Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Determination of informants using snowball sampling technique. Informant selection technique is needed in the research process. This research will use selection techniques informant with a snow ball sampling where the first will choose one or two informants, and if one or two of the informant obtained data is not yet complete, the researchers are looking for other people who are seen as more know and be able to supplement data from previous informants. Data collection techniques in this study were interviews and documentation. Data was collected through in-depth interviews or in-depth interview using interview guide to learn more about the meaning related to the research topic.

The results showed that Street vendors are located in the Pasar Maling Wonokromo an organized street vendors, where there is a community that is set up and maintain the merchants. The average trader has been selling in the Pasar Maling more than five years. Street vendors who sell at the Market Maling has no special effort or strategy that is done so that they continue to sell in the Pasar Maling Wonokromo. Businesses that they do in order to keep selling in the Pasar Maling is obey the rules of association Pasar Market. By this Society was instrumental in helping vendors to survive and keep trading on the Pasar Maling. The traders pay money to the community so that they can continue to sell in the Pasar Maling. Besides the cooperation between the community and local police officers make street vendors in the Pasar Maling can continue to survive in that

place. Street vendors in the Pasar Maling is a merchant with their own business where they do not have a background related to the business they pursue, judging from recent education informant who just graduated from elementary school through high school. The informal sector is part of the city. Where the government to pay more attention than that of the informal sector seasonal sizable from rural areas to big cities. Informal sector is closely linked to the formal sector in urban areas. The formal sector depends on the informal sector, especially in terms of input cost and supply of goods for workers in the formal sector. Instead, depending on the growth of the informal sector in the formal sector. The informal sector is sometimes actually subsidizing the formal sector by providing goods and basic necessities are cheaper for workers formal. After the study researchers wanted to deny the public perception, we know that name Pasar Maling gained as the market is open on evenings and at night because that is when the thieves in action and advance Wonokromo a gathering place for pickpockets and thieves. But that was before because now Wonokromo was safe for now there is no more pickpockets and thieves who gathered these places and at night the place was already crowded so there is little possibility of these things happening. Market thief it does not impact on their sales, visitors still come to Pasar Maling. Visitors come to the Pasar Maling to find the items they need are sold at Pasar Maling. Street vendors in the Pasar Maling who sell mobile phones get their merchandise stock from a Pasar Loak, they sell mobile phone output is long. Where the goods they buy from the Pasar Loak is not a good item or new, they usually fix the broken phone before they finally sell. For merchants sandals and clothes they got the goods to be sold on the Pasar Turi or Pasar Kapasan. Street vendors in the Pasar Maling choose good stuff but that can be sold at bargain prices. So the goods are sold in the Pasar Maling by vendors is not a swag.

Keyword: *Existence, informal sector, Street vendors, Pasar Maling*

1. PENDAHULUAN

Eksistensi pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo Surabaya mengalami penguatan. Penguatan ini ditandai dengan Pasar Maling Wonokromo yang sudah beroperasi sejak lama. Pasar Maling ini mengalami peningkatan jumlah pengunjung ketika malam semakin

larut. Peningkatan jumlah pengunjung ketika malam hari terjadi setiap hari pada pukul 19.00 saat pasar dibuka. Pedagang kaki lima di Pasar Maling menjual barang-barang bekas seperti *handphone,* sepatu, tas, dan barang elektronik lainnya dengan berbagai merk terkenal. Eksistensi pedagang kaki lima di Pasar Maling semakin mendapat pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat ini ditandai dengan pasar yang selalu ramai pengunjung bahkan saat hari sabtu dan minggu pedagang kaki lima bisa berjualan hingga pukul 02.00 dini hari, hal ini juga dikatakan oleh beberapa informan yang mengatakan pasar akan lebih ramai saat hari sabtu dan minggu.

Pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo menjual barang-barang dengan harga yang relatif murah. Harga barang yang murah itu menimbulkan pertanyaan darimana asal barang yang diperjual belikan sehingga pedagang bisa menjualnya dengan harga yang relatif murah. Hingga saat ini belum ada yang secara terang-terangan mengatakan bahwa barang yang diperjual belikan di Pasar maling adalah hasil curian namun, sampai detik ini pula tidak ada yang menyangkal siapapun yang menyebut Pasar Maling maka orientasi pikiran, perasaan dan gambaran otak pasti mengarah pada Pasar yang berada di sepanjang jalan stasiun Wonokromo karena banyaknya alibi-alibi para pedagang menjual barang hasil curian. Namun setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa para pedagang dapat menjual barang dagangannya dengan harga murah karena mereka mendapatkan barang dagangannya dari pedagang grosir yang menjualnya dengan harga murah tapi dengan kualitas yang bagus, seperti kata informan yang menjual pakaian, ia biasa mendapatkan stok barang dagangannya dari Pasar Turi. Selain itu untuk pedagang yang menjual hape bekas, biasanya mengambil barang dagangannya dari pasar loak, dimana hape yang didapatkan dari pasar loak tidak dalam kondisi yang seratus persen berfungsi, biasanya pedagang hape bekas ini memperbaikinya terlebih dahulu. Apabila hape bekas tersebut sudah kembali berfungsi dengan baik barulah dia menjualnya, tentu saja dengan harga yang lebih murah

tergantung pembeli mau menawarnya dengan harga berapa. Pasar Maling yang letaknya di sepanjang jalan depan *Darmo Trade Center* (DTC), dari ramainya pengunjung, parkiran sepeda di Pasar Maling Wonokromo ini kelihatan tidak tertib, karena parkirannya sebagian menggunakan badan jalan, sehingga di daerah pasar tersebut sering terjadi kemacetan, jajaran Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) sering melakukan penertiban jalan di Pasar Maling Wonokromo, namun PKL di Pasar Maling Wonokromo masih tetap eksis hingga saat ini.

Sebutan Pasar Maling ini diberikan karena barang-barang yang dijual tidak memiliki surat-surat yang sah, misalnya *handphone*. Mereka hanya menjual sebuah *handphone* tanpa kotak dan buku panduan yang biasanya bisa didapatkan di toko-toko resmi. Namun ketika dilakukan penelitian, salah satu informan yang merupakan seorang pedagang kaki lima di Pasar Maling menceritakan kenapa sampai disebut sebagai Pasar Maling adalah bukan karena barang dagangan mereka yang merupakan hasil curian namun, karena Pasar Maling yang bukanya pada malam hari dan dulu di daerah Wonokromo itu merupakan tempat berkumpulnya para copet dan maling. Namun itu dulu kata salah satu informan. Karena sekarang Pasar Maling sudah aman.

Eksistensi para pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo yang masih bertahan dalam kurun waktu yang terbilang lama. Mengingat lahan yang dipergunakan adalah badan jalan. Jelas bukan diperuntukkan sebagai tempat berjualan. Tentunya ini menimbulkan pertanyaan, apakah ada peran dari paguyuban, dibalik keberadaan pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo, ataupun juga ada permainan dari oknum aparat untuk mengambil keuntungan pribadi yang memanfaatkan situasi tersebut. Bagaimana cara para pedagang kaki lima di Pasar Maling Wonokromo mampu mempertahankan keberadaannya, menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadikan lokasi ini sebagai objek penelitian. Para pedagang kaki lima yang dapat menjual barang dagangan mereka dengan harga yang relatif murah juga menimbulkan pertanyaan

darimana asal mereka mendapatkan barang dagangan tersebut sehingga mereka dapat menjualnya dengan harga yang relatif murah.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana para pedagang kaki lima mempertahankan keberadaannya agar tetap berjualan di Pasar Maling yang berada di sepanjang jalan depan pasar Wonokromo.

Menurut Breeman (dalam Manning,1991) bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah "usaha sendiri", merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit dicacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan lain dengan pendapatanan rendah dan tidak tetap, kehidupannya serba susah dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota.

Menurut Hart (dalam Manning, 1991) mereka yang terlihat dalam sektor informal pada umumnya miskin, kebanyakan dalam usia kerja utama, berpendidikan rendah, upah yang diterima dibawah upah minimum, modal usaha rendah. Menurut Breman (dalam Manning, 1991) sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah.

Sektor informal atau ekonomi informal adalah kebalikan dari usaha formal yang berusaha untuk memperoleh penghasilan (*income*) di luar aturan dan regulasi institusi kemasyarakatan dalam tatanan sosial yang ada yaitu pemerintah sehingga disebut sesuatu yang ilegal. Hans Dieter Evers (1991) seorang pakar yang telah melakukan banyak penelitian di Indonesia, mendefinisikan sektor informal sebagai kegiatan ekonomi bayangan atau ekonomi bawah tanah (*underground economy*) adalah kegiatan apa saja mulai dari kegiatan di dalam rumah tangga, jual beli

yang tidak dilaporkan ke dinas pajak, wanita bekerja yang tidak di bayar, sampai dengan ppenggelapan pajak serta berbagai kegiatan perekonomian yang bertentangan dengan praktek ekonomi yang legal.

Teori Labeling Howard Becker**,** teori penjulukan menekankan pada pentingnya melihat deviant dari sudut pandang individu yang devian. Seseorang yang dikatakan menyimpang dan ia mendapatkan perilaku devian tersebut, sedikit banyak akan mengalami stigma, dan jika itu dilakukan secara terus menerus dirinya akan menerima atau terbiasa dengan sebutan itu (nubuat yang dipenuhi sendiri). Menurut Howard Becker (1963), kelompok sosial menciptakan penyimpangan melalui pembuatan aturan dan menerapkan terhadap orang-orang yang melawan aturan untuk kemudian menjulukinya sebagai bagian dari outgrup mereka.

Survival James C. Scott**,** Dalam keadaan yang krisis, untuk tetap bisa mempertahankan subsistensinya, strategi tersebut dalam Scott (1981:5) dinamakan mekanisme survival, terdapat 3 mekanisme survival:

1) Menggunakan relasi atau jaringan

Meminta bantuan dan relasi atau jaringan seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan perlindungannya (patron) atau memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan *klien* merupakan salah satu bentuk asuransi kalangan penambang

2) Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada didalam rumah tangga miskin, terutama istri dan anak sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami

3) Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan jemawut atau umbi-umbian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana tidak

berusaha membuat generalisasi atas data sampel untuk tingkat populasi, melainkan menggali dan mengkaji hal-hal unik yang ada dalam masyarakat dan berusaha menjelasakannya. Sasaran pada penelitian kali ini adalah para pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Teknik pemilihan informan sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik pemilihan informan dengan *snow ball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk menginterpretasi terhadap makna dibalik perkataan dan tingkah laku subyek penelitian untuk mencari pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subyek penelitian.Teknik analisis data dilakukan dengan cara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Pasar Maling Wonokromo Surabaya

Pedagang kaki lima yang berada di Pasar Maling Wonokromo merupakan pedagang kaki lima yang terorganisir, dimana ada paguyuban yang mengatur dan menjaga para pedagang. Para pedagang rata-rata telah berjualan di Pasar Maling lebih dari lima tahun. Hal ini membuktikan bahwa Pasar Maling telah ada dan bertahan cukup lama. Para pedagang juga mengatakan alasan mereka berjualan di Pasar Maling dikarenakan tempat berjualan mereka sebelumnya telah digusur oleh pemerintah. Pedagang kaki lima di Pasar Maling merupakan pedagang dengan usaha sendiri dimana mereka tidak memiliki latar belakang terkait usaha yang mereka tekuni, dilihat dari pendidikan terakhir informan yang hanya lulusan SD sampai SMA.

Sektor informal merupakan bagian dari kota. Dimana pemerintah lebih memperhatikan sektor informal daripada migrasi musiman yang cukup besar dari daerah pedesaan ke kota-kota besar. Sektor Informal sangat berkaitan dengan sektor

formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal. Selain itu, kota merupakan pusat keramaian sehingga sektor informal bisa bertahan di perkotaan. Seperti Pasar Maling di Wonokkromo, dimana Wonokromo merupakan pusat keramaian di kota Surabaya karena di kawasan Wonokromo sendiri terdapat pasar, stasiun kereta api, dan ada juga *Mall* DTC yang selalu ramai tiap harinya dan posisi Pasar Maling sendiri yang berada di depan DTC dan disamping stasiun Wonokromo juga letaknya yang berada di pinggir jalan utama Wonokromo. Selain itu, karena Pasar maling yang buka di malam hari dan selalu ramai pengunjung membuat Pasar maling menjadi pusat perhatian masyarakat yang melewati lokasi tersebut sehingga pedagang kaki lima di Pasar Maling bisa bertahan berjualan di sana.

Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima di Pasar Maling

Pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling tidak mempunyai upaya atau strategi khusus yang dilakukan agar mereka tetap bisa berjualan di Pasar Maling Wonokromo. Usaha yang mereka lakukan agar bisa tetap berjualan di Pasar Maling adalah menuruti aturan dari paguyuban Pasar Maling. Dengan ini Paguyuban berperan penting dalam membantu pedagang kaki lima agar bisa bertahan dan tetap berdagang di Pasar Maling. Selain adanya paguyuban yang mengatur para pedagang kaki lima, mereka juga diharuskan membayar uang iuran yang dibayar harian maupun bulanan, untuk harian para pedagang harus membayar enam ribu rupiah utnuk uang kebersihan dan membayar iuran bulanan sebanyak seratus ribu rupiah kepada paguyuban agar mereka bisa tetap berjualan di Pasar Maling.

Informan juga mengatakan bahwa pihak dari Satpol PP juga datang dalam rapat rutin yang

diadakan paguyuban dan para pedagang. Dalam penelitian ini diketahui bahwa para pedagang kaki lima dan paguyuban biasa mengadakan pertemuan selama sebulan sekali, pertemuan itu dilakukan untuk memberikan informasi-informasi baru mengenai Pasar Maling dan untuk mengingatkan para pedagang agar membayar uang bulanan sebanyak seratus ribu rupiah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa kadang Satpol PP ikut hadir dalam rapat yang diadakan oleh paguyuban dan pedagang kaki lima. Sehingga diketahui bahwa upaya yang dilakukan pedagang kaki lima di Pasar Maling agar mereka bisa tetap bertahan berjualan di sana adalah dengan memanfaatkan pranata-pranata yang ada di sekitarnya.

Labeling pada Nama Pasar Maling

Masyarakat yang mengira bahwa pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling melakukan penyimpanngan yaitu menjual barang-barang hasil curian. Mengakibatkan masyarakat memberi julukan pasar yang berada di depan DTC Wonokromo ini dengan sebutan Pasar Maling. Namun, setelah dilakukan penelitian peneliti ingin menyangkal anggapan masyarakat tersebut. Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa nama Pasar Maling diperoleh karena pasar ini buka pada malam hari dan karena malam hari itu merupakan watu para maling beraksi dan dahulu Wonokromo merupakan tempat berkumpulnya copet dan maling. Namun itu dulu karena sekarang Wonokromo sudah aman karena sekarang sudah tidak ada lagi copet dan maling yang berkumpul tempat tersebut dan saat malam hari tempat itu sudah ramai sehingga kecil kemungkinan hal-hal tersebut terjadi. Pengunjung datang ke Pasar maling untuk mencari barang-barang yang mereka butuhkan yang dijual di Pasar Maling.

Untuk stok barang jualan, untuk pedagang hape bekas mereka biasa membeli stok dari pasar loak, karena hape yang mereka jual adalah hape keluaran lama. Dimana barang yang mereka beli dari pasar loak bukan barang yang bagus atau baru, mereka biasa membetulkan hape yang rusak itu terlebih dahulu

sebelum akhirnya mereka jual kembali. Tidak hanya dari Pasar Loak terkadang ada orang yang sengaja menjual hape lama mereka kepada informan lalu bisa dijual kembali oleh informan. Untuk pedagang sandal, mereka biasa mendapatkan stok barang jualan mereka dari Pasar Turi dan Pasar Kapasan. Sedangkan yang merupakan pedagang pakaian biasa mendapatkan barang dagangannya dari Pasar Turi juga Pasa Kapasan. Lain dengan pedagang sepatu, yang biasa mengambil sepatu dari pasar DTC yang bawah untuk dijual kembali. Pedagang kaki lima di Pasar Maling memilih barang bagus namun yang bisa dijual dengan harga miring. Hal ini membuktikan bahwa barang-barang yang dijual pedagang kaki lima di Pasar Maling bukanlah hasil curian.

3. KESIMPULAN

Pedagang kaki lima yang berada di Pasar Maling Wonokromo merupakan pedagang kaki lima yang terorganisir, dimana ada paguyuban yang mengatur dan menjaga para pedagang. Para pedagang rata-rata telah berjualan di Pasar Maling lebih dari lima tahun. Hal ini membuktikan bahwa Pasar Maling telah ada dan bertahan cukup lama. Sektor Informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal, hal ini yang membuat sektor informal bisa bertahan di perkotaan. Kota merupakan pusat keramaian sehingga sektor informal bisa bertahan di perkotaan. Seperti Pasar Maling di Wonokkromo, dimana Wonokromo merupakan pusat keramaian di kota Surabaya karena di kawasan Wonokromo sendiri terdapat pasar, stasiun kereta api, dan ada juga *Mall* DTC yang selalu ramai tiap harinya dan posisi Pasar Maling sendiri yang berada di depan DTC dan disamping stasiun Wonokromo juga letaknya yang berada di pinggir jalan utama Wonokromo. Selain itu,

karena Pasar maling yang buka di malam hari dan selalu ramai pengunjung membuat Pasar maling menjadi pusat perhatian masyarakat yang melewati lokasi tersebut sehingga pedagang kaki lima di Pasar Maling bisa bertahan berjualan di sana.

Pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Maling tidak mempunyai upaya atau strategi khusus yang dilakukan agar mereka tetap bisa berjualan di Pasar Maling Wonokromo. Usaha yang mereka lakukan agar bisa tetap berjualan di Pasar Maling adalah menuruti aturan dari paguyuban Pasar Maling. Dengan ini Paguyuban berperan penting dalam membantu pedagang kaki lima agar bisa bertahan dan tetap berdagang di Pasar Maling. Pedagang kaki lima di Pasar Maling seakan menggantungkan nasib mereka pada paguyuban. Selain adanya paguyuban yang mengatur para pedagang kaki lima, mereka juga diharuskan membayar uang iuran yang dibayar harian maupun bulanan, untuk harian para pedagang harus membayar enam ribu rupiah utnuk uang kebersihan dan membayar iuran bulanan sebanyak seratus ribu rupiah kepada paguyuban agar mereka bisa tetap berjualan di Pasar Maling.

Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa nama Pasar Maling diperoleh karena pasar ini buka pada malam hari dan karena malam hari itu merupakan waktu para maling beraksi dan dahulu Wonokromo merupakan tempat berkumpulnya copet dan maling. Namun itu dulu karena sekarang Wonokromo sudah aman karena sekarang sudah tidak ada lagi copet dan maling yang berkumpul tempat tersebut dan saat malam hari tempat itu sudah ramai sehingga kecil kemungkinan hal-hal tersebut terjadi. Nama Pasar maling sendiri tidak berdampak apa-apa pada penjualan mereka, pengunjung tetap ramai datang ke Pasar Maling. Pengunjung datang ke Pasar maling untuk mencari barang-barang yang mereka butuhkan yang dijual di Pasar Maling.

Untuk stok barang dagangan , untuk pedagang hape bekas, mereka biasa membeli stok dari pasar loak, karena hape yang mereka jual adalah hape keluaran lama. Dimana barang yang mereka beli dari pasar loak

bukan barang yang bagus atau baru, mereka biasa membetulkan hape yang rusak terlebih dahulu sebelum akhirnya dijual kembali. Selain pedagang hape bekas. Pedagang yang lain seperti pedagang sandal, sepatu dan pakaian, biasa mendapatkan stok jualan mereka dari Pasar Turi atau dari Pasar Kapasan. Jadi barang yang dijual di Pasar Maling oleh pedagang kaki lima bukan merupakan barang curian.

REFERENSI

Alis Jahbana, MA, Dr. Ir. 2006. Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan. Surabaya: ITS Press.

Dieter-Evers, H. (1991). Ekonomi Bayangan Produksi Subsistem dan Sektor di LuarAktivitas Pasar Umum dan yang Terlepas dari Negara. Jakarta: Prima No.5 1991-LP3ES.

Manning Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1991. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta: Gramedia.

McGee, T. 1985. Perombakan Struktural dan Kota di Dunia Ketiga, Suatu Teori Involusi Kota. Jakarta: Gramedia.

Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Wirawan, B.Ida. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (*fakta sosial,Definisi Soial,Perilaku Sosial*). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Abdullah, A. Fatikhul Amin. Strategi Pemasaran para penjual di Pasar Maling Wonokromo Surabaya. Jurnal STKIP PGRI Sidoarjo. [Diakses 19 Maret 2015] http://www.lppm.stkippgri-sidoarjo.ac.id.pdf

Khotijah, Siti dan Purnomo, Nugroho Hadi. 2013. Strategi Bertahan Hidup Penambang Belerang di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. [Diakses 20 November 2016] http://ejournal.unesa.ac.id.pdf

Madjid, Rachmawati. 2013. Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Lingkungan di DKI Jakarta. [Diakses 4 November 2016] http://cdc.untagcirebon.ac.id.pdf

Wiyono, Wahyu Tri dan Warsono. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Konsumen Memilih "*Pasar Maling*" Surabaya. [Diakses 20 November 2016] http://ejournal.unesa.ac.id.pdf

Humas UGM. 2006. Peran Sektor Informal di Indonesia. [Diakses 25 April 2016] http://www.ugm.ac.id